BAB IV

PENGEMBANGAN TAFSIR AL-QUR AN DI PONDOK PESANTREN "NURUL JADID"

A. Tafsir bil-Imlak karya K.H. Zaini Mun'im.

Tafsir bil-Imlak adalah ta fsir yang disusun oleh Alm. K.H. Zaini Mun'im pendiri dan pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid yang pertama. Nama tafsir tersebut yang sebenarnya adalah Tafsir Al-Qur anul 'Adhim, akan tetapi tafsir tersebut dikalangan santri lebih terkenal dengan sebutan tafsir bil-Imlak. Sebab ta fsir tersebut disampaikan kepada santri (dalam pengajian) dengan cara didekte (bil-Imlak). Dengan keadaan tersebut diatas beliau bertujuan untuk membiasa kan/ menggali bakat mengarang bahasa arab disamping mengerti dan mendalami arti Al-Qur an. Dan juga bertujuan untuk melatih kecekata n santri didalam menanggapi suatu masalah.

Setelah selesai mendekte beliau menyuruh beberapa santri secara bergantian untuk membaca dan sekaligus memberi arti terhadap apa yang telah didektekan. Dengan demikian ha silnya dapat ditoliti kembali kebenarannya, dan dapat diperbaiki langsung bila ada kalimat yang keliru. Dan pengajian ini dikhususkan bagi santri yang tingkat pendidikannya diperguruan tinggi.

Sesuai dengan dokumentasi hasil santri yang mengikuti pengajian tafsir bil-Imlak diketahui, bahwa hasil penafsiran yang ada dan yang telah disampaikan pada santri adalah mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan ayat 183 pada surat Al-Baqarah. Dan tafsir tersebut hanya tersebar dikalangan santri yang mengikuti pengajian.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan penulis keterangakan secara singkat contoh hasil penafsiran karya Alm K.H. Zaini Mun'im, yaitu sebagai berikut :

Firman Allah surat Al-Baqarah a yat 60 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واذ استسقى موسى لقومه فقلنا اضرب بعصاك الحجر فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا قد علم كل أناس مشربهم كلوا واشربوا من رزق الله ولا تعثوا في الارض مفسدين .

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman : Pukullah batu itu dengan tongkatmu, lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rizki yang diberikan Allah dan janganlah kamu berkeliaran dimuka bumi dengan berbuat kerusakan.1

الاعراب :

الواو حرف عطف ، إذ : اسم زمان مفعول اذكر محذوف مضاف للجملة بعده . استسقى موسى : فعل ماض وفاعله .

معان المفردات :

استسقى : طلب السقيا عند علم الماء .
الأناس : جمع انس .
المشرب : الموضع الذى يشرب منه .
العثى : مجاوزة الحد فى كل شىء .

المعنى الجمالى :

ذكر الله سبحانه وتعالى فى هذه الأية نعمة اخرى أتاها بنى إسرائيل مشتملة على معجزة من معجزات موسى وخارقة من خوارقه التى تدل على صدق نبوته وصدق رسالته من الله تعالى - - - - -
واختص كل من الأسباط الاثنى عشر بواحدة منه لا يتعدها إلى غيرها حتى لا يقع الشحناء بين الاسباط .

1. Departemen Agama RI., Al-Qur an dan terjemah. J karta , 1974, hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الايضاح :

واذاستسقى موسى لقومه .أى اذكروا وقت ان طلب موسى السقيا لقومه ، حين كانوا فى صحراء القيه واصابتهم شدة الضماء من شدة حر الشمس فقلنا اضرب بعصاك الحجر . فضرب بها ، فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا بقدر عدد الأسباط - - - - -

والثانى له سبب عادى وسنة علمية فعلمها أهليها كالمدياع والمجهر ، والهاتف وسائر المخترعات العلمية .

Terjemah:

a. Al-I'rab.

" الواو " adlah sebagai huruf 'athaf. " إذ " sebagai isim zaman da n menjadi maf'ul dari lafadh " اذكر " yang dibuang dan dimudhafkan pada jumlah yang sesudahnya.

b. Ma'na-ma'na Mufradaat.

" استسقى " artinya adalah meminta minuman dikala tidak ada air.

" الأناس " merupakan jama' dari lafadh " انس " yang berarti manusia.

" المشرب " adalah tempat/alat yang dibuat/ dipakai untuk minum.

" الثعى " ialah melampaui batas dalam setiap sesuatu.

c. Makna secara global.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan akan nikmat Allah yang lain yang telah diberikan kepada bani Israil, yang juga merupakan suatu mu'jizat dari mu'jizat-mu'jizat Nabi Musa, dan yang menjadi petunjuk atas kebenaran kenabiannya serta sebagai bukti akan kebenaran risalahnya, bahwa hal tersebut memang benar-benar dari Allah. ..... Dan ag

---

2. K.H. Za'ini Mun'im, Tafsir bil Ra'y, buku II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sing-masing suku yang berjumlah dua belas itu mendapat bagian tersendiri. Antara suku yang satu dengan yang lainnya tidak pernah saling mengganggu, sehingga tidak pernah terjadi pertengkaran diantara mereka.

d. Penjelasan.

وإذ استسقى موسى لقومه " Maksudnya ingatlah kamu sekalian ketika Nabi Musa memohon air/ minuman untuk kaumnya, ketika - mereka berada dipadang belantara. Kala itu mereka tertimpa rasa haus dahaga yang sangat yang disebabkan oleh sengatan terik matahari yang sangat panas. Lalu Kami berfirman : Pukullah batu itu dengan tongkatmu, kemudian Nabi Musa memukulkan tongkatnya, lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air sesuai dengan jumlah suku yang ada. ... Dan makan yang kedua adalah merupakan sebab yang biasa - dan merupakan sunnah alam yang dapat diketahui oleh orang yang ahli, seperti radio, pengeras suara, telepon dan sejenis yang termasuk bikinan/ buatan alam.

B. Metode Tafsir Al-Qur an bil Ijtihad karangan K.H. Zaini Mun'im.

Yang dimaksud dengan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur an disini adalah cara menafsirkan Al-Qur an yang - didasarkan atas pendekatan sumber-sumber penafsiran, atau aneka ragam penjelasan tafsiran-tafsirannya, ataupun atas kelu asan penjelasan tafsiran-tafsiran, maupun yang didasarkan atas susunan dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.[3]

Apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, maka metode yang dipergunakan oleh K.H. Zaini M. dalam tafsirnya ialah metode campuran, yakni antara bil-ma'tour dan bil-ma'qul. Sebab beliau menafsirkan Al-Qur an di samping dengan ayat Al-Qur an, riwayat Nabi dan Aqwalus Shahabah, Juga menafsirkan Al-Qur an dengan ijtihad, dengan menggu

3. H. Abdul Djalal HA., Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa kini, Surabaya, 1986, hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka bermacam-macam pira a h, nahwu dan ra'yu.

Agar lebih konkrit pernyataan diatas, maka akan diketengahkan beberapa contoh penafsirannya, sebagai berikut :

1. Penafsiran a yat Al-Qur an dengan ayat Al-Qur an.

a. Firman Allah :

كيف تكفرون بالله وكنتم امواتا (البقرة ٢٨)

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadanya mati . . . (Al-Baqarah 28). 4

Dijelaskan oleh firman Allah :

خلق الانسان من صلصال كالفخار (الرحمن ١٤)

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering, seperti tembikar.(Ar-Rahman 14). 5

"الصلصال" disini adalah tanah kering yang terdiri dari 4 (empat) unsur, yaitu debu, a ir, angin dan api yang komponennya itu terdiri dari benda-benda mati.6

b. Firman Allah :

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الارض خليفة (البقرة ٣٠)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Mala ikat . Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi. (Al-Baqarah 30). 7

Ayat diatas ditafsiri dengan ayat :

يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله (ص ٢٦)

---

4. Departemen Agama RI., Op. Cit., h.l. 13
5. Ibid, hal. 886
6. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., Juku II.
7. Departemen Agama RI., Op. Cit.,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) (muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (Shaad 26)8

Lafadh " خليفة " ditafsiri dengan kalimat " أى حاكم يحكم فيها ".

2. Penafsiran ayat dengan Ahlus-Sunnah.

a. Firman Allah :

واتقوا يوما لا تجزى نفس عن نفس شيئا ولا يقبل منها شفاعة
ولا يؤخذ منها عدل ولا هم ينصرون (البقرة ٤٨)

"Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat) yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun, dan (begitu) pula tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidak lah mereka akan ditolong. (Al-Baqarah 48). 9

Ayat diatas ditafsiri dengan hadits Nabi :

عن أبى هريرة رض . قال رسول الله صلعم : أنا أول
شافع ومشفع ولا فخر . (رواه مسلم وابو داود) 10.

"Dari Abi Hurairah R.a. Rasulullah Saw. bersabda : Saya adalah orang yang pertama yang memberi syafa'at dan yang diterima syafa'atnya dan (saya berkata demikian) tidak bangga.(H.R. Muslim & Abu Daud)

Yang dimaksud dengan tidak diterimanya syafa'at dalam ayat diatas adalah khusus bagi orang kafir, sedang bagi orang yang beriman syafa'at itu tetap ada, hal ini dapat diketahui dari pengertian hadits diatas.

b. Firman Allah :

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذى خلقكم والذين
من قبلكم لعلكم تتقون (البقرة ٢١)

"Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan

---

8. Ibid., hal. 247.
9. Ibid., hal.16.
10. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tukanmu, dan orang-orang yang sebelumnu, agar ka - mu bertaqwa".(Al-Baqarah 21).11

Ayat diatas ditafsiri dengan dengan hadits Nabi :

عن معاذ بن جبل رض: قال رسول الله صلعم. فاءن حق الله على العباد ان يعبدوا الله ولا يشركوا به شيئا. وحق العباد على الله عزوجل ان لا يعذب من لا يشرك به شيئا (رواه مسلم) 12.

"Dari Mu'ad bin Jabal R.a. Rasulullah Saw. bersab- da bahwasanya hak Allah yang wajib dipenuhi oleh hambanya adalah mereka harus menyembah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu, sedang - kan hak Allah pada hambanya ialah untuk tidak me - nyiksa pada orang yang tidak menyekutukannya dengan sesuatu. (H. R. Muslim).

3. Penafsiran ayat dengan qaul Shahabat.

- Firman Allah :

فتلقى ادم من ربه كلمات فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم (الرحمن ٣٧).

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tu - hannya, ma ka Allah menerima taubatnya. Sesungguh- nya Allah Maha menerima taubat Lagi Maha penyayang (Al-Baqarah 37).13

Ayat diatas ditafsiri dengan riwayat Ibn. Mas'ud :

وروى عن ابن مسعود أنها سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك ولا اله الا أنت ظلمت نفسي فاغفرلي فاءنه لا يغفر الذنوب إلا أنت. 13.

"Diriwayatkan dari Ibn. Mas'ud bahwasanya kalimat- itu ialah " سبحانك الخ ". Maha suci Kamuya - Allah dan dengan memuji pada Mu, Maha berkah Nama- Mu dan Maha luhur kesungguhan Mu, tidak ada Tuhan - selain Kamu. Kami telah mengeniaya diri kami, se sungguhnya tidak ada yang dapat memberi ampunan ka - ra kecuali Kamu.

---

11. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 11
12. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., hal. II
13. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 15
14. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penafsiran Al-Qur'an dengan Ijtihad.

a. Tafsir Al-Qur'an dengan ra'yu.

-Firman Allah :

... وقولوا حطة نغفر لكم خطاياكم وسنزيد المحسنين (البقرة ٥٨)

" . . . Dan katakanlah! Bebaskanlah kami dari dosa, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah 58) 15

Dalam tafsirnya beliau mengemukakan pendapat Ulama'Qurra' mengenai lafadh " نغفر ", ada tiga bacaan :

1). Jumhur Ulama' membaca lafadh " نغفر " dengan"nun" "nun" (نَغْفِر).

2). Hafi' membaca lafadh " نغفر " dengan " ya'"(يغفر)

3). Sedangkan Ibn. Amer membaca lafadh " نغفر " dengan " ta'" , (تغفر).[16]

b. Tafsir Al-Qur'an dengan mengetengahkan ilmu nahwu

-Firman Allah :

ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم (البقرة ٧)

"Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka.(Al-Baqarah 7). 17

Lafadh " ختم " ,ditempatkan sebagai fi'il madli , dan " الله " sebagai fa'ilnya. Lafadh " على قلوبهم " ,ditempatkan sebagai jar-majrur yang dimudlafkan kepada dlamir jama' ghaib.[18]

c. Tafsir Al-Qur'an dengan ra'yu.

1). Firman Allah :

وقلنا يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة (البقرة ٣٥)

---

15. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 14.

16. K.H.Zaini Mun'im, Op. Cit., buku III.

17. Departemen Agama, Op. Cit., hal. 9.

18. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Kami berfirman : Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu syurga ini". (Al-Baqarah 35) 19

Dalam tafsirnya beliau mengetengahkan tentang perbedaan pendapat Ulama' tafsir mengenai pengertian lafadh- "الجنة" , yaitu sebagai berikut :

a). Sebagian Ulama' mengatakan bahwa yang dimaksud dengan surga yang ditempati oleh Adam dan istrinya adalah merupakan tempat pahala, sebagai tempat kembali bagi seorang hamba yang beriman kelak pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Swt.

b). Yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "جنة" dalam ayat diatas adalah sebuah surga yang lain, yang sengaja diciptakan oleh Allah diatas bumi untuk menguji Nabi Adam. Surga tersebut berupa kebun yang terletak diantara Paris dan Jerman. Ada yang mengatakan terletak dinegara Palestina. Jadi yang dimaksudkan dengan surga diatas bukanlah surga yang dijanjikan Allah pada hambanya yang beriman, sebagai tempat kembali.

c). Dan sebagian yang lain berkomentar : Mereka percaya bahwa Allah memulyakan Adam dengan ditempatkannya Adam dalam surga sebelum diturunkan kedunia, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam firmannya. Mereka tidak menjelaskan letak surga tersebut, apakah dibumi atau dilangit.[20]

2). Firman Allah :

ولا يقبل منها شفاعة . (البقرة ٤٨)

---

19. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 14.
20. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., Jilid II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at". (Al Baqarah 48) 21

Ulama' Mutaakhhirin menafsirkan lafadh syafa'at dengan artian do'a. Maksudnya adalah : Nabi berdo'a dan Allah menyembadani do'anya. Sedangkan Ulama' Salaf berpendapat bahwa syafaat itu termasuk lafadh mutasyabih, dimana makna yang haqiqi diserahkan pada Allah dzat yang Maha mengetahui.[22]

Demikianlah sebagian dari contoh penafsiran yang dipakai oleh K.H. Zaini Mun'im dalam kitabnya tafsir bil Imlak. Melihat dari contoh-contoh diatas, serta sumber-sumber yang dipakai, itu menunjukkan bahwa pengarangnya telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir.

Apabila ditinjau dari segi sistem penjelasan, keluasan penjelasan dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka metode tafsir itu adalah :

1. Metode tafsir Bayani dan Muqarin.
2. Metode tafsir Ijmali dan Ithnabi.
3. Metode tafsir Tahlili dan Maudlu'i.[23]

Semua pengertian dari metode tafsir diatas telah dijelaskan dalam bab II.

Adapun metode penafsiran tafsir bil Imlak, apabila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya menggunakan metode tafsir Tahlili, karena pembahasan tafsir bil-Imlak beranjak dari ayat keayat, dari surat kesurat menurut tertib mushaf, sedang bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan termasuk metode tafsir Ithnabi, sebab keadaan tafsir tersebut sebagai berikut :

- Ayat-ayat Al-Qur an dalam tafsir ini dibahas secara

---

21. Depag RI., Loc. Cit., hal. 16
22. K.H. Zaini M. Op. Cit., buku III
23. H. Abd. Djalal H.A., Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, Surabaya, 1986, hal. 20 - 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

has dari beberapa segi, seperti :

1). Hal-hal yang berhubungan dengan kaidah bahasa arab (qiraat, nahwu dan sharraf).
Sebagai contohnya ialah :
- Firman Allah:

...وضربت عليهم الذلة والمسكنة وباءوا بغضب من الله. (البقرة ٦١).

"... Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah (Al-Baqarah 61). 24

Lafadh "عليهم" dalam ayat diatas oleh Abu Amer dlamir( ) dan mim nya dibaca kasrah yaitu :" عَلَيْهِم ". Hamzah serta Kisaiy membaca dengan mendlammahkan keduanya yakni " عَلَيْهُم ". Sedangkan yang lain membaca lafadh " عليهم " dengan mengkasrahkan dlamir " ها " dan mendlammah kan huruf "mim", yaitu " عَلَيْهِمُ ". 25

- Firman Allah :

أولئك على هدى من ربهم (البقرة ٥)

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya" (Al-Baqarah 5). 26

Ketika akan menafsirkan ayat diatas KH. Zaini Mun'im terlebih dahulu menjelaskan kedudukan kalimat yang ada dalam ayat diatas. Yaitu bahwa lafadh " أولئك " berkedudukan sebagai isim isyarah bagi lafal " المتقين " yang berkedudukan sebagai mubtada'. Lafadh " على هدى " sebagai jar-majrur dan berkedudukan sebagai haberanya. Sedang lafadh "من ربهم" adalah jar-majrur yang disandarkan pada dhamir jama' mudzakkar.[27]

---

24. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 19.
25. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku III.
26. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 9
27. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Yang berhubungan dengan kata-kata mufradat, sehingga mencekup obyek-obyek yang terdapat dalam ayat-ayat yang sedang dibahas, oleh karena itu permasalahan yang ada didalamnya tidak dibahas dengan panjang dan tuntas kecuali dalam masalah-masalah tertentu dan tempat-tempat tertentu. Salah satu contohnya :

- Firman Allah :

يا بني اسرائيل اذكروا نعمتي التي انعمت عليكم
واوفوا بعهدي أوف بعهدكم وإياي فارهبون .

"Hai bani Israil, ingatlah akan nikmatKu yang telah aku anugrahkan padamu" (Al-Baqarah 40).[28]

" بني " Jama' dari " ابن " artinya anak laki-laki baik yang langsung atau dengan perantaraan . Yang dimaksud disini adalah keturunan.

" اذكر " dibaca dlammah, yang berarti kebalikan dari lupa, yaitu mengingat dengan hati, bila dibaca dengan kasrah maka berarti mengingat dengan lisan dan hati.

" نعمة " ialah keadaan yang dirasakan enak oleh manusia.[29]

3). Mengetengahkan Asbabun-Nuzul bila ada.

Sebagaimana contoh berikut :

اتأمرون الناس بالبر وتنسون انفسكم وأنتم تتلون
الكتاب أفلا تعقلون (البقرة ٤٥)

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, pada hal kamu membaca Al-Kitab (Taurat). Maka tidaklah-

---

28. Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 15.
29. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu berfikir". (Al-Baqarah 45).[30]

Menurut riwayat Ibn Abbas disebutkan bahwa ayat-ini diturunkan dalam rangka menerangkan tentang keadaan para cendikiawan Yahudi, dimana mereka selalu menyuruh-dan memerintah serta menasehati orang lain secara sembunyi-sembunyi agar supaya beriman kepada Nabi Muhammad . Sedang dirinya sendiri tidak pernah beriman. Mereka juga menyuruh orang lain untuk taat dan menjahui maksiat, akan tetapi dirinya sendirintidak pernah mengerjakan seperti apa yang mereka katakan.[31]

Dari uraian diatas nyatalah bahwa tafsir bil imlak yang di susun oleh KH. Zaini Mun'im bila ditinjau dari sistem penjelasan dan tertib ayat-ayatnya termasuk m metode tafsir Ithnabi dan Tahlili.

C. Upaya pengembangan tafsir Al-Qur an.

Dalam pembahasan ini akan diketengahkan upaya pengembangan tafsir Al-Qur an dipondok pesantren Nurul Jadid Paiton Prebelinggo, yang berkaitan dengan pengembangan materi, pengembangan metode penyampaian materi dan pengembangan pemahaman.

1. Pengembangan materi.

Pada mulanya pengajian tafsir Al-Qur an di pondok pesantren Nurul Jadid amat sederhana, yaitu hanya m menterjemahkan dari bahasa arab kedalam bahasa Indonesia atau hanya mengartikan kata-kata mufradat dengan menggunakan reference kitab tafsir Jalalain karya dua orang Ulama' Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Sayuthi. Hal itu sesuai dengan situasi dan kondisi santri yang ada saat itu.

---

30. Depag. RI., Op. Cit., hal 16.

31. K.H. Zaini Mun'im, Op. Cit., buku III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa selanjutnya khususnya pada tahun 1973-sampai tahun 1976 nampak adanya pengembangan dibidang - materi ini terbukti dengan adanya kitab tafsir bil-Imlak produk KH. Zaini Mun'im sebagai pendiri dan pengasuhpon dok pesantren Nurul Jadid dikala itu (seperti yang telah diterangkan dalam sub bab A dan B).

Sayangnya masa perkembangan itu terlalu cepat berlalu, sebab setelah tahun 1986 dengan wafatnya K.H. Zaini Mun'im studi tafsir Al-Qur an mengalami stragnasi, walau pengganti-penggantinya cukup mempunyai kemampuan untuk melanjutkan nya.

2. Pengembangan metode penyampaian materi.

Sebagai ciri khas pesantren pada umumnya dalam - menyampaikan materi pengajian, menggunakan sistem weton dan soregan, demikian pula dipondok pesantren Nurul Jadid pada tahap permulaan.

Kemudian pada masa selanjutnya pengajian tafsir-Al-Qur an menggunakan sistem diskusi, hanya saja pada masa ini permasalahan-permasalahan yang dipecahkan selalu dilontarkan oleh Kiai, dan kiai selalu memberi kesempatan kepada santri untuk membuka cakrawala pemikirannya untuk mencerna dan mengkaji permasalahan-permasalahan - yang sedang dikaji. Dalam rangka melatih santri supaya-berani menyampaikan pikiran-pikiran yang positif, tidak selalu terkungkung oleh perasaan sungkan dan takut salah. Keadaan ini berlangsung dalam tempo yang cukup lama, karena dikalangan santri cukup deminan perasaannya-untuk selalu hormat dan taat kepada Kiai, disamping kemampuan nalar santri masih sangat terbatas, sehingga dalam memecahkan permasalahan kurang disertai dengan pemikiran yang cermat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa berikutnya, selain sistem weton dan sorogan , sistem diskusi yang digunakan semakin berkembang yaitu permasalahan yang dikaji diajukan oleh santri dan masyarakat sekelilingnya, disamping oleh kiai sendiri , akan tetapi pengembangan yang ada itu belum mencapai maksimal.

3. Pengembangan pemahaman.

Pada tahap permulaan studi tafsir Al-Qur an dipondok pesantren Nurul Jadid ini banyak dititik beratkan - arti kata-kata mufradat sejalandengan reference yang dipakai jakni kitab tafsir Jalalain dan sesuai dengan situasi dan kondisi santri pada saat itu.

Kemudian pada masa selanjutnya ada pengembangan-pemahaman terhadap studi tafsir Al-Qur an yaitu dengan-cara mengaplikasi ayat-ayat Al-Qur an kedalam kontek kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan aqidah-akhlak maupun syari'ah, baik yang dilontarkan oleh kiai maupun yang diajukan oleh santri, dan bahkan yang datang dari masyarakat lingkungannya. Keadaan ini berlangsung-dengan baik dalam tempo yang cukup lama, wlau pada mulanya forum itu lebih banyak dikuasai kiai, karena memang kemampuan santri dikala itu belum memadai, akan tetapi-pada akhirnya santri juga banyak terlibat dan menunjukkan kreatifitas berfikirnya dan daya nalarnya.

Oleh karena itu upaya pengembangan pemahaman tafsir Al-Qur an ini hususnya hendaklah selalu diikuti dengan pengembangan pelestarian dan peningkatan yang terarah dan terprogram dengan rapi dari berbagai aspeknya.

Dari uraian diatas, terbukti bahwa studi tafsir-Al-Qur an dipondok pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan baik dari segi materi pembahasan, metode penyampaian materi, maupun pemahamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi studi tafsir Al-Qur-an di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pada bagian yang lalu telah diketengahkan tentang pengembangan studi tafsir Al-Qur-an di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang mana hal itu tentu ada faktor- faktor yang mempengaruhi baik yang mendorong maupun yang menghambat pengembangannya.

Adapun yang menunjang pengembangan studi tafsir Al-Qur-an adalah sebagai berikut :

1. Adanya perhatian yang besar dari semua pihak, baik dari guru/kiai maupun santri. Hal itu sebagai motivasi pertama dan utama dalam meningkatkan studi tafsir
2. Disiplin waktu yang selalu diperhatikan dan diterapkan dengan konsis. Hal ini sangat penting artnya dalam pelaksanaan pengajian.
3. Adanya sistem terpadu dalam penyampaian materi, antara sistem weton, sorogan, dan diskusi.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pengembangan studi tafsir Al-Qur-an adalah :

1/ Tidak adanya kurikulum/silabus serta tujuan yang jelas. Padahal silabus dan tujuan itu merupakan pedoman yang dapat menghantar kearah terwujudnya tujuan yang hendak dicapai.
2. Jarangnya diadakan evaluasi studi tafsir Al-Qur-an . Evalusi itu penting artnya untuk mengetahui tingkat kecerdasan masing-masing santri dan sampai seberapa pelajaran yang diberikan itu dapat diserap. Sehingga akhirnya guru/kiai dapat menentukan langkah apa yang harus ditempuh untuk meningkatkan prestasi tersebut.
3. Tidak adanya pengajian ulumul-Qur-an, sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat Al-Qur-an.
4. Santri kurang menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu alat lainnya.
5. Banyaknya kesibukan kiai baik di bidang kemasyaraka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tan maupun di bidang politik, dan juga karena tidak terbentuknya kader yang spesifik di bidang tafsir Al Qur-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id